

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA MELALUI PENERAPAN METODE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)*

Sri Budiyo¹, Ngumarno²
^{1,2} Universitas Widya Dharma
sribudiyono15@gmail.com

ABSTRAK

The learning process in the world of education (start from primary, secondary, to tertiary education) there needs to be innovation and creative renewal creation because in reality so far there are still many learning models that are still conventional, there is no visible improvisation in learning, far from the model modern learning in accordance with the demands of the times and environmental conditions in which students or students are located. The research aims: 1) to describe how the learning conditions of the second semester students before using the STAD method; 2) to describe whether the method of learning the Student Team Achievement Divisions learning achievement of students in the second semester of Widya Dharma University Klaten in 2017/2018 Academic Year can be improved? This research is a class action research that applies the method using STAD (Student Teams Achievement Divisions), the student team achievement division. The work steps carried out consist of five main components, namely: presentation in class ;; form a team; making quiz; score individually; and awarding. Data analysis techniques using descriptive analysis is to find the level of activity, Mean (M), learning outcomes, and mastery learning. The results showed that with the STAD (Student Team Achievement Division) method there was a significant increase in learning outcomes.

Keywords: *Learning Achievement, Learning Model, Student Team Achievement Division*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Perguruan tinggi merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memunyai peranan sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memberikan bekal kemampuan dasar kepada mahasiswa seperti pengetahuan dan keterampilan. Menurut Ihsan (2010:3) Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara bertahap. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu melalui pelaksanaan

pendidikan di sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan ini menjadi hal yang penting untuk memperbaiki *output* dunia pendidikan berupa manusia yang cerdas, kreatif, inovatif, serta mampu memberikan kontribusi dalam pembangunan negara Indonesia menjadi negara yang tangguh, yang memiliki daya saing yang tinggi.

Beranjak dari permasalahan kesenjangan ilmu dengan kenyataan di lingkungan sekolah (termasuk perguruan tinggi) maka untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di perguruan tinggi yaitu dengan mengaktifkan proses pembelajaran melalui berbagai metode

ceramah, yang adalah satunya dengan berdiskusi kelompok, dengan melibatkan 4 – 6 mahasiswa untuk berperan aktif dalam memotivasi, saling memberi materi, saling bertanya, dan memecahkan permasalahan yang dihadapi secara bersama pula. Upaya meningkatkan prestasi belajar ini, secara pragmatis bisa mencakup konsep-konsep berbicara (saat berdiskusi materi), berpendapat di dalam forum, berlatih mengorganisasi tuturan yang tertata lewat kata demi kata, kalimat demi kalimat, alinea demi alinea, serta dilatih menghargai pendapat yang berbeda di dalam forum khusus dalam acara perkuliahan tersebut, Tujuan final diskusi ini adalah membentuk subjek didik menjadi warga negara yang baik, yang bermutu tinggi, siap menghadapi tantangan di era mondial.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Belajar

Proses belajar mengajar ini adalah inti dari pendidikan secara keseluruhan dengan dosen sebagai pemegang peranan utama. Ini berarti kegiatan belajar mengajar dapat disebut efektif apabila tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Menurut (Sagala; 2008)^(11,12), belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas (Djamarah; 2011)⁽³⁾ mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berpijak dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan di atas dapat ditarik suatu simpulan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Jadi dapat dikatakan bahwa kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

2. Pengertian Prestasi

Prestasi Belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri atas dua kata yaitu prestasi dan belajar. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Maka perlu diketahui dahulu pengertian dari masing-masing kata untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Prestasi dikatakan adalah suatu hasil dari kegiatan yang telah dikerjakan dan diciptakan baik secara kelompok maupun individu. Pengertian prestasi secara umum berdasarkan kamus umum bahasa Indonesia adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat (Djamarah; 2011)⁽³⁾ yang menyatakan bahwa bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Berdasarkan atas pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan seseorang atau kelompok yang telah dikerjakan, diciptakan, dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan cara bekerja.

3. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar sangat erat hubungannya dengan prestasi belajar, karena prestasi itu sendiri merupakan hasil belajar itu biasanya dinyatakan dengan nilai. Menurut Dimiyati dan Mujiono dalam (Sagala; 2008)⁽³⁾ Proses kognitif dari belajar menghasilkan suatu hasil belajar yang terdiri atas informasi verbal yaitu kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa baik lisan maupun tertulis, ketrampilan intelek yaitu kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang. Jadi, dapat diartikan bahwa prestasi belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan diri seseorang yang dinyatakan dengan cara bertingkah laku baru berkat pengalaman belajar.

Pengaruh interaksi terhadap prestasi belajar menyatakan bahwa mahasiswa-mahasiswa yang saling memberi bantuan atau penjelasan satu sama lain dalam kelompok-kelompok kooperatif tidak lantas berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar mereka, namun prestasi belajar mahasiswa melalui pembelajaran kooperatif dapat mengalami kenaikan yang signifikan apabila mahasiswa menerima penjelasan dari teman sejawat yang dapat mendorongnya untuk mengkonstruksi pemahaman pembelajaran yang lebih konkret. Prestasi juga dikatakan sebagai hasil dari suatu kegiatan yang telah diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak mudah yang dibayangkan tetapi penuh dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Maka sebagai konsentrasi diharuskan mengoptimalkan

kekuatan dalam kegiatan yang dijadikan saran untuk mendapatkan prestasi tersebut sehingga pencapaian prestasi sesuai dengan harapan.

Kemajuan yang diperoleh individu tidak saja berupa ilmu pengetahuan tetapi juga berupa kecakapan atau ketrampilan. Kemudian untuk mengetahui penguasaan mahasiswa terhadap mata kuliah tertentu maka dilaksanakannya evaluasi. Pernyataan di atas dapat disarikan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh mahasiswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran dimana tingkat keberhasilan kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol maka dapat dikatakan bahwa prestasi belajar tidak akan bisa diketahui tanpa dilakukan penilaian atas aktivitas belajar mahasiswa.

4. Pembelajaran Teori Belajar Bahasa

a. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Depdikbud, 2013: 26).

Berkaitan dengan pendapat di atas Hamalik (2012: 57) mengatakan bahwa pembelajaran adalah unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya ia mengatakan bahwa manusia yang terlibat dalam sistem guruan terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, kapur/ spidol, fotografi, slide dan film, audio, dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas// ruang belajar, perlengkapan audio visual,

dan juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, Uno, Lamatengga, dan Koni (2010: 4) mengatakan bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini, secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan melatih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan-kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran. Prinsip belajar di atas sangat relevan dengan pendekatan kontekstual. Dalam pendekatan kontekstual selalu diciptakan situasi belajar yang menyenangkan, ini berarti belajar tanpa ancaman. Selain itu, pendekatan kontekstual menuntut siswa untuk mengalami hal-hal yang telah dipelajari. Hal ini mendorong adanya perubahan pada siswa setelah mereka belajar.

Selanjutnya Uno, Lamatengga, dan Koni menerangkan bahwa dalam teori belajar humanistik, pengalaman memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu cara menambah pengalaman siswa adalah dengan menggunakan media dalam proses pembelajaran, khususnya dengan menggunakan trik/ strategi bagaimana agar penjelasannya dapat dipahami oleh siswa. Dengan cara ini diharapkan siswa mendapatkan pengalaman dengan melihat secara langsung objek yang akan dipelajari. Selain itu penggunaan media elektronik sebagai penunjang, juga dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat

lagi. Dengan demikian pembelajaran akan lebih kondusif dan menyenangkan.

Beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa agar bisa berinteraksi dengan keseluruhan kegiatan sumber belajar demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

b. Teori Belajar Bahasa

Secara umum teori adalah suatu pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi (Kamus Umum Bahasa Indonesia). Pernyataan tersebut pada dasarnya sama dengan pendapat (Ratna; 2011)⁽¹⁰⁾ yang menyatakan bahwa teori adalah suatu perangkat pengertian, konsep, proposisi yang memunyai korelasi, dan telah teruji kebenarannya. Seperangkat pengertian, konsep, dan proposisi yang memunyai korelasi tersebut diperuntukan atau didasarkan pada bahasa.

Teori Belajar Bahasa merupakan bagian dari beberapa matakuliah wajib yang harus ditempuh oleh para mahasiswa di perguruan tinggi, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa teori belajar bahasa adalah teori tentang bagaimanakah pengenalan atau memahami suatu pengertian, konsep, dan proposisi (apa yang dapat dipercaya, disangkal, dibuktikan benar atau salah) sebagaimana yang terkandung dalam klausa; atau makna klausa.

c. Teori Belajar Bahasa di Universitas

Mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib jurusan, yang harus ditempuh oleh para mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dengan bobot SKS (Satuan Kredit Semester) 2. Jumlah mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Widya Dharma Klaten, Jawa Tengah, sebanyak

17 mahasiswa. Jumlah mahasiswa sejumlah 17 inilah yang akan dijadikan ajang penelitian ini.

5. *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

Menurut (Huda; 2013) *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* didasarkan pada prinsip bahwa mahasiswa harus belajar bersama dan bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya, metode ini menekankan pentingnya tujuan dan kesuksesan kelompok yang dapat dicapai hanya jika semua anggota kelompok benar-benar mempelajari materi yang ditugaskan.

Menurut Muhlisrarini (2014: 163) model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* termasuk yang paling sederhana yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara mahasiswa untuk saling memotivasi dan membantu dalam memahami suatu materi pelajaran. *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dikembangkan oleh Robert E. Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional, hal ini dapat dilihat bahwa pada *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* juga terdapat adanya penyajian materi melalui presentasi kelas.

Dosen (baca pula: guru) yang menggunakan *STAD* juga mengacu kepada belajar kelompok mahasiswa/siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada mahasiswa tiap minggu menggunakan presentasi verbal

atau teks. Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 5-6 orang yang terdiri atas laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang ataupun rendah.

Menurut (Slavin; 2014) gagasan utama dari *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* adalah untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Jika mahasiswa ingin timnya mendapatkan penghargaan tim, mereka harus membantu teman satu timnya untuk mempelajari materinya. Mereka harus mendukung teman satu timnya untuk bisa melakukan yang terbaik, menunjukkan norma bahwa belajar tim itu penting, berharga dan menyenangkan.

Langkah kerja menurut (Slavin; 2014) *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* terdiri atas lima komponen utama antara lain sebagai berikut.

a. Presentasi Kelas

Presentasi kelas dalam *STAD* berbeda dari cara pengajaran yang biasa. Materi dalam *STAD* pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas, ini merupakan pengajaran langsung seperti yang dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit *STAD*. Dengan cara ini, para mahasiswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

b. Tim

Tim terdiri atas empat atau lima mahasiswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah dosen menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lainnya. Yang paling sering terjadi, pembelajaran itu melibatkan pembahasan masalah bersama, membandingkan jawaban dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila anggota tim ada yang membuat kesalahan.

Tim adalah fitur yang paling penting dalam *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Pada tiap poinnya, yang ditentukan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk tim dan tim pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya. Tim ini memberikan dukungan kelompok bagi kinerja akademik penting dalam pembelajaran dan itu adalah untuk memberikan perhatian dan respon yang mutual yang berdampak penting sebagai akibat yang dihasilkan seperti hubungan antar kelompok, rasa harga diri, penerimaan terhadap mahasiswa-mahasiswa *mainstream*.

c. Kuis

Setelah sekitar satu atau dua periode setelah dosen memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, mahasiswa akan mengerjakan kuis individual. Para mahasiswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis ehingga tiap mahasiswa bertanggungjawab secara individual untuk memahami materinya.

d. Skor Kemajuan Individual

Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan tugas kepada setiap mahasiswa tentang tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari sebelumnya. Tiap mahasiswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tak ada mahasiswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap mahasiswa diberikan skor awal yang diperoleh dari rata-rata kinerja mahasiswa lewat mengerjakan kuis yang sama. Mahasiswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

e. Rekognisi atau Penghargaan Tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim mahasiswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka. Penghargaan terhadap kelompok diberikan kepada kelompok yang memperoleh nilai akhir terbaik di antara kelompok yang lain.

Selain lima komponen yang harus yang harus dipehuni, dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode STAD ini memerlukan beberapa tahap persiapan antara lain yaitu: mempersiapkan materi, penempatan mahasiswa dalam kelompok, menentukan nilai dasar awal, serta membangun kebersamaan kelompok dengan membuat jadwal kelompok.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, penelitian tindakan dilakukan untuk meningkatkan

kemampuan belajar mahasiswa khususnya dalam mata kuliah Teori Belajar Bahasa. Penelitian tindakan kelas ini juga merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan sarana bagi dosen meningkatkan kualitas pembelajaran secara efektif. Selain itu penelitian ini dapat dikatakan sebagai kebutuhan bagi dosen dalam meningkatkan profesionalitasnya sebagai dosen karena penelitian tindakan kelas ini sangat kondusif untuk membuat dosen peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Dosen menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang dilakukan oleh mahasiswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Sudiyana (2012: 9; bandingkan, Herdian: 2009) menyatakan bahwa dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, identifikasi masalah merupakan titik tolak perencanaan penelitian tindakan. Agar peneliti dapat mengidentifikasi masalah Penelitian Tindakan Kelas secara tepat sasaran, terdapat setidaknya empat hal yang penting yang harus diperhatikan, yakni masalah penelitian tindakan (1) harus nyata, yakni harus dapat dilihat, dirasakan, didengar secara langsung oleh dosen/peneliti, (2) harus problematik, (3) harus jelas, dan (4) harus fleksibel. Prosedur penelitian ini sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam suatu proses berdaur/bersiklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Yuliantoro (2015) yang menyatakan bahwa PTK adalah penelitian partisipatif dan kolaboratif yang dikerjakan secara individual untuk kepentingan umum.

Keberhasilan penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau disebut *Classroom Action Research (CAR)*. Proses penelitian ini mengikuti proses daur ulang atau siklus, yang terdiri atas 4 tahap yaitu :

1. Tahap Perencanaan
2. Tahap Pelaksanaan Tindakan
3. Tahap Pengamatan (Observasi)
4. Tahap Refleksi

Pelaksanaan perbaikan ini direncanakan 2 siklus. Kegagalan dan hambatan pada siklus I dipakai sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Penelitian Tindakan Kelas ini juga berpijak pada 2 landasan yaitu keterlibatan dan perbaikan.

- a. Keterlibatan yaitu keterlibatan guru (dosen) dalam penggelaran penelitian tindakan kelas.
- b. Perbaikan yaitu komitmen guru (dosen) untuk melakukan perbaikan termasuk perubahan dalam cara berfikir dan kerjanya sendiri.

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Widya Dharma, semester VI, sejumlah 20 mahasiswa. Mahasiswa semester VI ini dipilih sebagai subjek penelitian karena ditemukan permasalahan-permasalahan yang ada seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, yang secara prinsip membandingkan antara pembelajaran dengan metode tradisional (*one way direction*) dengan metode *STAD*. Objek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: a) keaktifan belajar mahasiswa, dan b) hasil belajar mahasiswa, dan c) respon mahasiswa terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan penerapan metode *STAD*.

2. Prosedur Tindakan (Per Siklus)

a. Fase Perencanaan

Pada tahap ini Peneliti dan Teman sejawat secara kolaboratif menyusun dan menetapkan rencana tindakan penggunaan metode dalam pembelajaran mata kuliah Manajemen Pendidikan Bahasa (semester VI) dan mata kuliah Teori Belajar Bahasa (semester II) untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, afektif, produktif, dan inovatif, dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

- 1) Merencanakan prosedur kegiatan pembelajaran dalam perkuliahan Teori Belajar Bahasa dan Manajemen Pendidikan;
- 2) Merencanakan evaluasi baik evaluasi proses maupun hasil.
- 3) Menyiapkan prosedur observasi dan lembar observasi.

b. Fase Tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan, kemudian melangkah pada tahap berikutnya, mengobservasi pelaksanaan pembelajaran, menginventarisasi data berdasarkan observasi yang telah dilakukannya.

c. Fase Observasi

Tahap ini digunakan untuk mengamati segala kegiatan selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam suasana pembelajaran, peneliti mengamati perilaku siswa (mahasiswa) pada proses pembelajaran yang selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk merefleksi hasil pembelajaran.

d. Fase Refleksi

Pada tahap ini peneliti dan teman sejawat mendiskusikan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran berlangsung. Evaluasi refleksi dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Hasil refleksi dimanfaatkan untuk perbaikan tindakan berikutnya. Bertolak dari hasil refleksi tersebut, peneliti mengadakan perbaikan dan penyempurnaan SAP (Satuan Acuan Pembelajaran) yang kemudian dilaksanakan oleh dosen dalam pembelajaran pada siklus berikutnya.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif. Jumlah soal sebanyak 15 butir dan masing-masing diberi skor 2, kemudian dijumlahkan. Hasil penjumlahan dibagi tiga. Untuk mendapat nilai yang sesungguhnya peneliti mengambil kebijakan jumlah seluruh nilai dibagi 3. Untuk mendapatkan nilai dengan skala seratus, maka hasil nilai tersebut tinggal dikalikan sepuluh. Selain itu, juga menggunakan lembar observasi mahasiswa untuk mengetahui keaktifannya. Lembar observasi untuk mahasiswa tersebut dipaparkan dalam lembar observasi mahasiswa. Lembar observasi mahasiswa tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1: Lembar Observasi Mahasiswa

No	Aspek																								
	Perhatian Mahasiswa					Keberanian berpendapat					Menghargai Pendapat					Pelaksanaan Tugas					Keberanian Menjawab				
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1																									
2																									
3																									
4																									
5																									
6																									
7																									
8, dst																									

Keterangan:

Ada pun penjelasan tentang Skor, dijelaskan dengan pernyataan: . 1) Sangat aktif mendapat skor: 5; 2) Aktif: 4; 3) Cukup aktif: 3; 4) Kurang aktif: 2, skor 5) Sangat kurang aktif : 1.

4. Teknik Analisis Data

Untuk mengumpulkan data diperlukan nilai mahasiswa yang diperoleh dari penilaian proses dan hasil. Setelah data terkumpul, maka data tersebut diolah dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan mencari tingkat keaktifan, *Mean (M)*, hasil belajar, dan ketuntasan belajar. Data yang telah diolah dengan tiga cara tersebut (dengan melihat rata-rata, hasil belajar, dan ketuntasan belajar), selanjutnya dicroscek dengan hasil wawancara, dan angket. Dengan kata lain teknik pengolahan dengan menggunakan triangulasi.

5. Indikator

Tindakan dikatakan berhasil apabila mencapai persentase minimal 70%

sampai 89% atau pada kualifikasi baik (B) dari sejumlah deskriptor yang telah dirumuskan dalam lembar observasi. Mahasiswa dikatakan berhasil apabila hasil tes pada tiap siklus pembelajaran diskusi mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang sekarang dikenal dengan istilah KBM (Ketuntasan Belajar Minimal), yaitu ditentukan dengan nilai minimal 68.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahap Perencanaan

Sekolah atau institusi yang dijadikan tempat penelitian ini adalah Universitas Widya Dharma Klaten, Jalan Ki Hajar Dewantara, Klaten Utara, Kotak Pos 168, Klaten, 57438. Telepon (0272)

322363. e-mail : unwidha@telkom.net.id,
info@unwidha.ac.id

Jumlah seluruh mahasiswa semester VI yang dijadikan ajang penelitian pada tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 20 mahasiswa, yang terdiri atas 13 mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan dan 7 mahasiswi. Rencana ini dipandang cukup karena tidak terlalu sulit, dalam arti tidak memakan waktu yang lama dan tidak banyak mengeluarkan biaya. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan saat matakuliah Manajemen Pendidikan.

B. Tahap Pelaksanaan

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Februari 2019 dan direncanakan berakhir pada bulan November 2019. Sasaran kajian penelitian ini adalah mahasiswa semester II dan semester VI, Universitas Widya Dharma. Seperti yang tertera pada perencanaan penelitian, yang menyebutkan bahwa mahasiswa semester VI, dikelompokkan ke dalam 4. Kelompok. Namun kenyataan yang ada, penelitian ini hanya melakukan penelitian terhadap 13 mahasiswa, yang terdiri atas 10 mahasiswi dan 3 mahasiswa. Hal ini tetap dilakukan karena sebagian mahasiswa izin, sakit, dan ada kegiatan kampus lainnya. Pembentukan kelompok dimaksudkan untuk membedakan antara

perlakuan mahasiswa secara alami, dalam arti diberlakukan pembelajaran gaya tradisional, yaitu dosen atau guru berbicara, sedangkan mahasiswa mendengarkan dengan pembelajaran berbasis kelompok.

Pelaksanaan penelitian dimulai bulan Februari hingga November 2019. Ada lima langkah yang dilakukan dan dicermati dalam penelitian ini. Kelima langkah tersebut meliputi: 1) Presentasi Kelas; 2) Tim; 3) Kuis; 4) Skor Kemajuan Individual; dan 5) Rekognisi atau Penghargaan Tim. Langkah pertama yang dilakukan pada siklus satu seluruh mahasiswa kelas , baik semester II dan semester VI mengerjakan soal sejumlah 15. Pada siklus satru ini sama sekali tidak ada perlakuan. Akan tetapi, pada siklus ke- 2, mahasiswa semester II dan semester VI tersebut dibagi menjadi atau dikelompokkan menjadi lima kelompok (satu diantaranya terdiri atas 4 kelompok). Masing-masing kelompok memiliki lima mahasiswa. Masing-masing kelompok tersebut dipilih atau ditunjuk sebagai ketua kelompok.

C. Tahap Pengamatan

Tabel 2: Tahap Pengamatan

No	Komponen yang Diamati	Tanggapan
1	silabus	<ol style="list-style-type: none"> 1. silabus dapat membantu dosen untuk dapat menjelaskan materi secara urut; 2. silabus yang tersusun secara rinci mempermudah guru atau dosen untuk menyosialisasikan materi; 3. silabus yang ada mudah dipahami, namun juga perlu revisi atau penyempurnaan.
2	SAP	<ol style="list-style-type: none"> 1. pembuatan SAP perlu disesuaikan dengan keadaan atau lingkungan pembelajaran; 2. SAP yang telah ada mempermudah guru atau dosen untuk menyampaikan materi; 3. Rubrik penilaian dirasa sulit untuk diterapkan 4. format SAP yang dibuat dosen perlu diselaraskan.
3	Pendekatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan pendekatan saintifik dapat membuat kondisi mahasiswa lebih familiar atau nyaman karena situasi dan kondisi sangat mendukung dan dapat menumbuhkan kreativitas setiap mahasiswa untuk berkreasi; 2. Bentuk tanya jawab akan menghidupkan suasana dan bahkan melatih para mahasiswa untuk berbicara, menghargai pendapat orang lain, menata setiap penuturan kata untuk terarah dan berhati-hati dalam bertutur;
4	Mahasiswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada mahasiswa yang aktif dan bahkan pasif; 2. Mahasiswa yang aktif akan mengajak mahasiswa yang lain untuk menyesuaikan kondisi (dalam arti secara langsung menggugah keberanian mereka untuk ikut andil menyampaikan gagasannya).
5	Penilaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian nilai yang disampaikan secara langsung saat mahasiswa berpendapat akan menimbulkan/menggugah semangat para peserta lain atau kelompok lain untuk menirunya; 2. Pemberian kesempatan pada kelompok lain untuk memberikan sanggahan dan persetujuan pendapat akan menghidupkan suasana diskusi lebih menantang, hidup, dan menggugah peserta diskusi yang lain.
6	Buku Pedoman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu buku pedoman atau semacam trik untuk dijadikan pegangan dalam menyampaikan gagasan; 2. Buku pedoman yang diberikan sedapat mungkin tidak hanya satu sehingga bisa digunakan sebagai pemer kaya khasanah wacana.
7	Implementasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Msahasiswa menjadi lebih kreatif, aktif; imajinatif, dan bahkan agresif; 2. Dosen lebih nyaman karena hanya memantau aktivitas mahasiswa, tidak banyak mengeluarkan energi, dapat mengamati mahasiswa tentang siapa yang paling aktif, kreatif, energik, aspiratif, dan yang tidak.

D. Tahap Refleksi

1. Kekuatan (*Strength*)

Jumlah mahasiswa semester VI tahun pelajaran 2018/2019, ada 20 walaupun kenyataannya hanya ada tiga belas karena sakit dan ada keperluan /tugas kampus. Jumlah ini merupakan jumlah mahasiswa yang cukup bahkan bisa dikatakan jumlah mahasiswa yang ideal untuk dilakukan penelitian karena relatif mudah untuk diteliti. Jumlah ini merupakan suatu kelebihan dan sekaligus keuntungan bagi peneliti karena tidak boros waktu dan tenaga. Karena jumlah mahasiswa yang relatif sedikit, dikelola dengan manajemen yang baik, akan membawa dampak dan imbas yang baik pula. Setidak-tidaknya menambah bobot positif sebuah penelitian yang tidak menghabiskan banyak waktu dan tenaga.

2. Kelemahan (*Weakness*)

Dengan semakin sedikit jumlah mahasiswa yang diteliti, tentunya juga merupakan suatu konsekuensi logis bagi peneliti kalau data yang didapat semakin sedikit pula. Hal ini tentunya akan memaksa (bahkan menuntut) para peneliti untuk berpikir, bertindak, dan sekaligus bekerja secara ekstra untuk selalu bertahan serta meningkatkan mutu penelitiannya. Hal ini akan mengakibatkan data yang beragam (bisa jadi dianggap kurang lengkap) untuk diteliti sehingga peneliti

harus benar-benar fokus pada kajiannya untuk dapat meyakinkan temuannya.

3. Peluang (*Opportunity*)

Jumlah mahasiswa yang relatif sedikit, tentunya menambah aktivitas dan peluang terhadap banyaknya problem untuk ditangani dan diteliti kasus demi kasusnya secara tuntas. Untuk itu, tentunya akan berdampak pada para peneliti untuk mengamati kasus demi kasus tersebut secara tuntas pula. Problem-problem yang dihadapi (karena relatif sedikit) tentunya akan dapat diselesaikan dengan cepat oleh peneliti (baca: pemecah masalah). Peneliti dapat mengkaji ulang hasil temuannya dengan relatif singkat.

4. Ancaman (*Treatment*)

Semakin sedikit jumlah mahasiswa yang diteliti, semakin mudah para peneliti untuk meneliti hasil kajiannya, tentunya akan berimbas pula pada mudahnya enegeri mengkaji penelitiannya. Namun, apabila terlalu sedikit mahasiswa yang dikaji akan membawa dampak kevalidan data yang dianalisis. Untuk itu, para pengelola institusi (baca: rektor, wakil rektor, para dekan, dosen, tenaga kependidikan, petugas administrasi, satpam, kerumahtanggan, sumber daya yang terlibat dalam jaringan kepentingan/*stake holder*) akan terlibat secara langsung maupun tidak langsung

untuk ikut andil menangani masalah-masalah yang ada dalam suatu institusi tersebut. Kalau para pengelola institusi tersebut tidak sigap dan tanggap dengan adanya masalah yang muncul, cepat atau lambat justru institusi tersebut akan berantakan bahkan boleh dikatakan bangkrut (*bankrupt*).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Perlu suasana pembelajaran yang kondusif, nyaman, tenang, dan tenteram, dalam suasana pembelajaran. Suasana yang menyenangkan dalam suatu proses pembelajaran akan berdampak pada *output* pembelajaran yang baik atau meningkat. Untuk itu, perlu dukungan dan penanganan yang kuat, mantap, terstruktur, dan sekaligus kondusif untuk membentuk suasana pembelajaran yang diharapkan. Hasil dan saran yang diharapkan adalah dengan konsep bersama-sama (kolaboratif) untuk ikut bekerja, berkarya, berkomitmen, dan bertanggung jawab untuk menuju suatu harapan yang diinginkan. Begitu pula yang terjadi pada kasus peserta didik yang mendapatkan prestasi yang kurang memuaskan. Tentunya penanganan secara kondusif dan partisipatif dari semua pihak sangat diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, dkk. (1995). *Aku Pandai Mengarang Bahasa Indonesia*. Surabaya : Edumedia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Asdi Mahasatya
- Hardt, Leon. (2006). *99 Cara Menjadikan Anak Bergairah Menulis*. Jakarta : Gramedia.
- Herdian. (2009). Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*).
<https://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-stad-student-teams-achievement-division/>
(Diunduh, Senin, 5 Maret 2018).
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyati, Yeti. (1998). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Pusat Bahasa. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Robert E, Slavin. 2008. "Cooperative Learning, Success for All, and Evidence-based Reform in education *Éducation et didactique [Online]*", vol 2 - n°2 | septembre 2008, Online since 01 September 2010, connection on 30 September 2016. URL :

<http://educationdidactique.revues.org/334> ; DOI : 10.4000/educationdidactique.334

Yuliantoro, Agus. 2015. Penelitian Tindakan Kelas dengan Metode Mutakhir. Yogyakarta: Andi Offset.

Robert E, Slavin. 2010. *Cooperative*

Learning: Teori, Riset dan

Praktik. Terjemahan Narulita

Yusron, Bandung: Nusa Media

Sagala, Syaiful. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Santoso, Puji, dkk. (2006). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Sudiyana, B. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Cakrabooks dan Bradelvi

Tokan, P. Ratu Ile. 2016. *Sumber Kecerdasan Manusia (Human Quationt Resourch)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Uno, Hamzah B., Nina Lamatengga, dan Satria Koni. 2010. *Desain Pembelajaran*. Bandung: MQS Publising.

Uno, Hamzah B., 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*. Jakarta: Bumi aksara.

Yanuar, Daulat Fajar. 2011. *Metode Guruan Bahasa Indonesia Harus Diubah*. www.jurnas.com. copyright@2011. PT. Media Nusa Pradana. (Diunduh Senin, 11 Juli 2011, jam: 14.20).